

Comparison of cultural values in the myths of Mount Semeru and Mount Kunlun

Angie Alexandra*, Pauw Budianto

Maranatha Christian University, Jl. Surya Sumantri No.65, Bandung, Indonesia

Article History

Submitted date:

2024-08-04

Accepted date:

2024-08-29

Published date:

2024-09-05

Keywords:

cultural value; myth;

Mount Semeru;

Mount Kunlun

Abstract

Myths are stories about gods and goddesses who are connected with supernatural powers, used by ancestors as instruments to interpret phenomena that could not be explained. The existence of myths functions as an educational tool to instill specific cultural values and beliefs. This exploration is directed at comparing the myths of Mount Semeru and Mount Kunlun to gain further enlightenment regarding the cultural values in the two stories. The research was managed using a comparative descriptive research method through a literature study as a data collection technique. Research has found that the cultural values that are common among the people are that mountains are believed to be the house of gods and other creatures, the peaks of both mountains are trusted to be places where humans cannot pass, and several gods and goddesses are said to have helpers in the form of animals. The differences in cultural values accepted by society are in the form of differences in figures that are prioritized in their distribution and what is prioritized in their transmission in myths. That way, it is known that each region and country still has unique characteristics and specialties in its cultural life, which are reflected in mythical stories.

Abstrak

Perbandingan nilai-nilai budaya dalam mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun: Kajian deskriptif komparatif

Mitos merupakan kisah dewa-dewi yang berhubungan dengan kekuatan ghaib dan digunakan nenek moyang sebagai instrumen untuk menafsirkan fenomena yang sulit dijelaskan dengan akal. Keberadaan mitos dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai budaya maupun kepercayaan tertentu. Penelitian ini bertujuan membandingkan mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua kisah. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif, melalui studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menemukan nilai budaya yang dilazimkan penduduk kedua negara bahwa gunung diyakini sebagai tempat tinggal para dewa dan makhluk gaib lainnya, puncak kedua gunung dipercaya sebagai tempat yang tidak dapat dilalui manusia, serta beberapa dewa-dewi yang tercatat dikisahkan memiliki hamba hewan. Adapun perbedaan nilai budaya yang diterima berupa perbedaan tokoh yang diutamakan penyebarannya serta hal yang dipentingkan penyampaianannya dalam mitos. Dengan begitu, diketahui bahwa setiap daerah dan negara masih memiliki ciri khas dan keistimewaan dalam kehidupan budayanya yang tercermin dalam kisah mitos.

* Corresponding author:

angiekamil0912@gmail.com

1 Pendahuluan

Masa ini, mitos masih menjadi sebuah kata yang tertanam dalam kehidupan dari berbagai negara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mitos memiliki pengertian sebagai narasi mengenai dewa-dewi yang berkaitan pada kekuatan ghaib, juga kisah riwayat jagat raya atau suatu bangsa yang memuat urusan ajaib (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Mitos merupakan kisah yang menceritakan tokoh dengan perbuatan dan kejadian paranormal (Alam & Qudsi, 2017), serta dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang berbentuk simbolik, menggambarkan suatu kejadian baik secara nyata maupun imajiner, dan acap bersangkutan dengan silsilah atau peralihan alam, dewa-dewi, dunia, keunggulan atas kodrat manusia, awam, serta bahadur (Cremers, 1997). Mitos sanggup dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh nenek moyang untuk menafsirkan fenomena yang tidak dapat dijelaskan; baik dalam bidang alam, sosial, ataupun spiritual (Zhang, 2017).

Keberadaan mitos juga memiliki fungsinya sendiri. Sampai saat ini mitos digunakan sebagai sarana pendidikan demi menguatkan nilai budaya, norma sosial, ataupun kepercayaan tertentu. Mitos masih digunakan sebagai pegangan masyarakat untuk membina kesetiakawanan sosial. Sebagai kisah yang mencerminkan kebudayaan suatu bangsa, mitos dapat menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif, maka itu dapat digunakan sebagai perangsang untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir pula (Iswidayanti, 2007).

Pembahasan berkenaan mitos masih menarik perhatian banyak orang hingga saat ini sehingga penulis terinspirasi untuk membandingkan kisah mitos berlatar tempat gunung dari dua negara yang berbeda, yaitu mitos Gunung Semeru dari Indonesia dengan mitos Gunung Kunlun dari Tiongkok. Penulis mengkhususkan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya pada saat itu terhadap dewa-dewi dan makhluk lain yang diyakini berada di Gunung Semeru dan Gunung Kunlun, dengan hanya membandingkan persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya yang tertulis, tanpa membandingkan atau mengaitkan dengan sejarah di luar kedua catatan tersebut. Nilai budaya merupakan suatu poin yang sudah terkandung serta disetujui oleh masyarakat sebagai kelaziman bentuk tindakan dan tanggapan pada suatu keadaan (Ramadinah dkk., 2022), juga tercipta dari akal budi manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami konsep kehidupan (Septemuryantoro, 2020). Gunung memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang bermukim di sekitar gunung (Noviana, 2008).

Penulis memilih mitos Gunung Semeru dan mitos Gunung Kunlun untuk dibandingkan karena kedua kisah memiliki status yang cukup serupa di negara masing-masing, yaitu memiliki kisah sebagai gunung yang sakral. Selayaknya diketahui sampai era modern saat ini, Gunung Kunlun secara mitos sudah tidak diragukan memiliki posisi sebagai gunung suci yang paling penting dalam sistem mitologi Tiongkok. Diterangkan bahwa selama ribuan tahun, tidak ada gunung yang dapat menyaingi status Gunung Kunlun sebagai gunung yang sakral (Niu, 2016). Gunung Kunlun bahkan diakui sebagai nenek moyang dari ribuan gunung di Tiongkok (Ma, 2016). Sedangkan di Indonesia, juga terdapat Gunung Semeru yang tercatat keagungannya dalam karya literatur. Berdasarkan kisah yang dieksplorasi oleh penulis, Gunung Semeru secara mitos merupakan ‘asal’ dari beberapa gunung lain yang juga dianggap sakral di Indonesia (Nurhajarini & Suyami, 1999). Pernyataan ini dikuatkan dengan penjelasan lain yang mengatakan bahwa Gunung Semeru adalah ‘ayah’ dari Gunung Agung di Bali, Indonesia (Agustin, 2021).

Demi mendukung penelitian, penulis menggunakan kisah mitos Gunung Semeru yang tercatat pada *Kitab Tantu Panggelaran* dari buku *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran* (1999); serta mitos Gunung Kunlun yang tercatat dalam *Shanhai Jing* 《山海经》 (2014) pada bab

Xi Ci San Jing 《西次三经》, Hai Nei Xi Jing 《海内西经》, Hai Nei Bei Jing 《海内北经》, dan Da Huang Xi Jing 《大荒西经》 sebagai acuan sumber informasi.

Adapun penelitian terdahulu yang menginspirasi penulis dalam menentukan arah penelitian, terutama penelitian berjudul *Architectural Spaces That Influenced by Each Other under the Mythical Universe Mode —Taking Sumeru and Kunlun as Subjects* (Xu, 2021). Dalam penelitian tersebut, peneliti terdahulu membahas bahwa arsitektur Tiongkok kuno acap dipengaruhi oleh bidang keagamaan, terutama agama Buddha. Dengan begitu, peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada perbandingan arsitektur Tiongkok kuno yang terpengaruh oleh ajaran agama Buddha yang berasal dari Gunung Sumeru di India dengan arsitektur yang terpengaruh dengan kisah mitos nasional, yaitu mitos Gunung Kunlun.

Penelitian lain yang membahas status Gunung Kunlun nan suci secara mitos, asal nama dan posisi gunung kunlun dalam kisahnya, serta kondisi psikologi agama masyarakat Tiongkok kuno (Niu, 2016); dilengkapi dengan penelitian yang membahas tentang mitos dewa-dewi dan makhluk lain di Gunung Kunlun dalam *Shanhai Jing* 《山海经》 dan bagaimana pandangan masyarakat pada kisah-kisah tersebut di zaman modern (Chen, 2017) telah membantu penulis dalam memahami mitos Gunung Kunlun lebih lanjut. Penelitian yang berkaitan juga ada yang membahas hubungan lokasi Gunung Kunlun secara mitos dalam *Shanhai Jing* 《山海经》 dengan posisinya secara geografis dalam dunia nyata (Zhou, 2008), sehingga memotivasi penulis untuk menyesuaikan data berdasarkan lokasinya. Penelitian mengenai perbandingan mitos berlatar tempat Gunung Kunlun dan Gunung Changbai – atau yang dikenal sebagai Gunung Baekdu – (Ma, 2016) masih membantu penulis dalam mengarahkan perbandingan yang akan dilakukan pada kisah-kisah mitos yang telah ditentukan.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, kerap disebutkan bahwa mitos dalam Gunung Kunlun memberikan pengaruh pada kehidupan modern (faktor intrinsik yang diimplementasikan pada hidup sehari-hari). Meski begitu, penelitian-penelitian tercatat belum menyebutkan perbandingan antara penghuni Gunung Kunlun dengan gunung lainnya (faktor intrinsik yang dibandingkan dengan faktor intrinsik pada cerita lainnya).

Pembaharuan yang dilakukan adalah dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada perbandingan nilai budaya dari Indonesia dan Tiongkok berdasarkan kisah mitos yang diyakini telah terjadi di Gunung Semeru dan Gunung Kunlun.

Penulis memberikan batasan penelitian yang hendak dilakukan agar pembahasan tetap sejalan dengan fokus penelitian. Batasan tersebut mencakup:

- Mengeksplorasi kisah mitos Gunung Semeru, dan tidak akan meluas pada kisah sama di tempat lain yang tercatat pada literatur maupun mitologi lain.
- Mengeksplorasi kisah mitos Gunung Kunlun, dan tidak akan meluas pada kisah sama di tempat lain yang tercatat pada literatur maupun mitologi lain.
- Mengkaji kisah dewa-dewi ataupun makhluk lainnya yang diyakini berada di kedua gunung.
- Tidak menyertai kisah asal-usul hal lain di luar ketiga batasan di atas, seperti tanaman suci dan kegunaannya, ataupun berbagai hasil tambang yang ada.

Tujuan dan hasil akhir yang didapatkan dari penelitian adalah:

- Menggali nilai budaya kedua negara pada saat itu berdasarkan komparasi kisah-kisah mitos dari buku *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran* (1999) dan

Shanhai Jing 《山海经》 (2014) sebagai acuan sumber, tanpa membandingkan sejarah di luar kedua catatan tersebut.

2 Metode

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif, yaitu meninjau data dengan memaparkan data yang telah terhimpun dari suatu penelitian, tanpa adanya maksud untuk menghasilkan kesimpulan yang berlaku secara umum.

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis adalah dengan cara studi pustaka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran* (1999) dan *Shanhai Jing* 《山海经》 (2014) menjadi data esensial, dan artikel penelitian lainnya menjadi data sekunder.

Berdasarkan tiga teks rujukan yang berbeda, kedua kisah mitos merupakan karya sastra berbentuk prosa. Teks prosa adalah karangan yang menyingkap kejadian secara jelas tanpa ada keterikatan dengan syarat-syarat tertentu (Zainuddin, 1992). Teks prosa bisa dipahami pula sebagai karangan bebas tanpa susunan irama, serta dibedakan dari jenis sastra puisi (Hawa, 2017). Baik mitos Gunung Kunlun maupun Gunung Semeru memenuhi ciri-ciri dari prosa lama, yakni rangkaian kalimat membentuk paragraf; memiliki tema dan alur kisah; dalam cerita terdapat tokoh, latar tempat, urutan peristiwa, dan amanat; serta kisah tidak dipengaruhi oleh sastra budaya barat, dan mengandung kisah zaman dahulu (Fitriani dkk., 2020).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan mitos, Gunung Semeru diceritakan sebagai gunung yang suci di Pulau Jawa pada zaman kuno, bahkan hingga Pulau Bali. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kisah berpindahnya Gunung Semeru – yang dalam teks *Kitab Tantu Panggelaran* masih disebut sebagai Gunung Mahameru – dari India ke Pulau Jawa berlandaskan titah Batara Guru, selaku dewa utama dalam kepercayaan Hindu (Prasetya, 2011). Oleh sebab itu, Gunung Semeru dalam mitosnya kerap dianggap sebagai kawasan tinggal para dewa, serta sebagai penghubung antara dunia manusia dan kayangan oleh masyarakat Jawa dan Bali (Holt, 2000).

Tertulis dalam *Shanhai Jing* 《山海经》 sebagai catatan sejarah geografis paling awal di Tiongkok, adapun mitos Gunung Kunlun yang dikisahkan terletak di bagian barat laut Tiongkok, dengan radius 800 mil dan ketinggian lebih dari 2.500 mil. Rakyat Tiongkok zaman kuno percaya bahwa Gunung Kunlun adalah tempat bersemayamnya berbagai dewa, yakni Tianshen Huangdi (天神黄帝), Xiwangmu (西王母), Leishen Feng Long (雷神丰隆), dan lain-lain (Chen, 2017).

Berikut adalah hasil yang diperoleh penulis terhadap perbandingan Gunung Semeru dan Gunung Kunlun secara mitos.

Tabel 1: Perbandingan Mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun

No.	Gunung Semeru	Gunung Kunlun
1	Gunung yang bergerak dari India ke Pulau Jawa (Provinsi Jawa Timur) berdasarkan perintah Batara Guru.	Gunung yang terletak di bagian barat laut Tiongkok. Radius 800 mil dan ketinggian lebih dari 2.500 mil.
2	Sebagai kawasan tinggal para dewa, serta penghubung antara dunia manusia dan kayangan.	Tempat bersemayamnya berbagai dewa.

Dalam menelusuri kedua mitos, dapat disadari bahwa kedua mitos gunung memiliki nama yang serupa dengan gunung dan pegunungan yang ada dalam dunia nyata saat ini, yaitu dengan Gunung Semeru di Indonesia dan Pegunungan Kunlun di Tiongkok.

Gunung Semeru secara geografis ialah gunung api yang bersemayam di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Gunung dengan ketinggian 3.744,50 mdpl tersebut termasuk sebagai gunung api yang amat aktif, serta memungkinkan memiliki gelombang letusan paling tinggi di Negara Zamrud Khatulistiwa (Rubiono dkk., 2022). Keberadaan gunung ini mulai terekam dalam sejarah Indonesia sejak tercatatnya letusan pertama gunung api tersebut pada tahun 1818 (Hosaini dkk., 2022). Eksistensi gunung tersebut kembali muncul pada tahun 1838, ketika Clignet dan Winny Brigita sebagai ahli geologi dari Belanda menjadi pendaki pertama dari gunung tersebut. Catatan kehadiran Gunung Semeru terus bertambah dengan adanya pendakian lanjutan oleh Van Gogh beserta Heim di tahun 1911, dan pada tahun 1945 oleh Junghuhn yang merupakan seorang ahli botani asal Belanda. Sejak itu, jalur pendakian Gunung Semeru mulai terbuka bagi para pendaki gunung hingga sekarang (Haezer, 2020).

Bukti catatan paling awal yang ditemukan mengenai penyebutan Gunung Semeru tidak dapat dipisahkan dari keyakinan penduduk kuno di Jawa terekam pada *Kitab Tantu Panggelaran* di abad ke-15. Dari kisah mitos tersebut, dibenarkan bahwa bermula pada kata ‘Meru’ terlahirlah nama ‘Mahameru’ sebagai penyebutan puncak Gunung Semeru. Selain Semeru, gunung tersebut juga dapat dikenali dengan ejaan lain, yaitu *Semeroe* dan *Mahameroe*; *Smeru*; serta *Smiru*. Presensi nama-nama tersebut muncul dengan penemuan peta pengembaraan milik Belanda pada abad ke-19, tepatnya tahun 1879, yakni denah *Beschryving van de vulkanen Semeroe en Lemongan* melalui judul peta yang tertulis sebagai *Top van den Semeroe*. Dengan demikian, Gunung Semeru dapat dikatakan senantiasa berasosiasi dengan nama Mahameru sebagai puncaknya (Djindan & Lauder, 2019).

Pegunungan Kunlun faktanya merupakan sebuah pegunungan sepanjang 2.500 km, dengan rata-rata ketinggian 5.500 – 6.000 meter. Bagian paling barat Pegunungan Kunlun dimulai dari Dataran Tinggi Pamir yang terletak di wilayah otonom Xinjiang, lalu mengarah ke timur dengan melewati wilayah otonom Tibet, dan pada akhirnya memasuki Provinsi Qinghai (Chen, 2020). Pegunungan yang memiliki luas total 500.000 meter persegi ini memiliki puncak tertinggi di persimpangan Provinsi Qinghai dan wilayah otonom Xinjiang (Zhongyang Zhengfu Menhu Wangzhan 中央政府门户网站, 2006).

Asal-usul nama dari Pegunungan Kunlun juga berhubungan dengan mitos Gunung Kunlun di Tiongkok. Dideskripsikan bahwa Pegunungan Kunlun ‘meminjam’ nama dari kisah mitologi kuno yang tertulis dalam *Shanhai Jing* 《山海经》. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan gunung yang diyakini sebagai sumber dari Sungai Kuning – tempat lahirnya peradaban kebudayaan Tionghoa. Konon, Gunung Kunlun yang dikisahkan dalam *Shanhai Jing* 《山海经》 merupakan sumber dari Sungai Kuning, oleh karenanya, gunung-gunung yang telah terbukti menjadi tempat asal Sungai Kuning diberi nama Pegunungan Kunlun (Chen, 2020).

Adapun hubungan mengenai posisi gunung antara mitos dengan dunia nyata. Gunung Semeru yang berdiri saat ini di Indonesia memiliki posisi yang serupa dengan mitos Gunung Semeru dari *Kitab Tantu Panggelaran*. Cerita tersebut menjabarkan bahwa saat itu Gunung Semeru – atau yang masih disebut sebagai Gunung Mahameru – dipotong dan dipindahkan puncaknya ke timur Pulau Jawa dengan diputar bersama-sama oleh para dewa (Nurhajarini & Suyami, 1999).

Menelusuri kembali catatan keberadaan Pegunungan Kunlun dan deskripsi posisi Gunung Kunlun dalam mitosnya, maka keduanya dapat dikatakan memiliki posisi yang bertautan. Disebutkan

bahwa Pegunungan Kunlun berlokasi dari wilayah otonom Xinjiang dan memanjang hingga Provinsi Qinghai. Menilik peta Negara Tiongkok, daerah-daerah tersebut terbelang pada kawasan barat laut Tiongkok. Penjelasan posisi Gunung Kunlun yang dikisahkan secara mitos dalam Shanhai Jing 《山海经》 dikatakan pula berada di barat laut Tiongkok. Hal tersebut ditekankan kembali dalam penelitian yang menjelaskan bahwa Gunung Kunlun secara mitos yang dideskripsikan dalam teks Shanhai Jing 《山海经》 diyakini berada di Prefektur Hotan, yang berada di daerah barat daya Xinjiang (Zhou, 2008).

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian terdahulu, yang dijadikan fokus utama adalah pengaruh keagamaan terhadap arsitektur Tiongkok (Xu, 2021), asal mula munculnya Gunung Kunlun serta dampak keberadaan gunung tersebut pada masyarakat (Chen, 2017). Dalam pembahasan ini, penulis mengutamakan membandingkan persamaan serta perbedaan nilai-nilai budaya dalam penyampaian maupun kepercayaan terhadapnya.

3.2.1 Persamaan Nilai Budaya dalam Mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun

Tabel 2: Persamaan Nilai Budaya dalam Mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun

No.	Persamaan	Gunung Semeru	Gunung Kunlun
1	Tempat tinggal dewa dan hewan lainnya.	Dewa-Dewi: Batara Guru, Batari Uma, Tiga Dewa Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa), Sang Hyang Raditya, Sang Hyang Wulan serta Sang Hyang Gana. Makhluk lain: Sang Hyang Anantabaga; serta Sang Kalanungkala, Sang Lumanglang, Sang Lumanglang, Sang Lumangut, Sang Mandulur, dan Sang Manginte.	Dewa-Dewi: Tianshen Lu Wu (天神陆吾), Xiwangmu (西王母), serta dewa lain yang tidak disebutkan namanya. Makhluk lain: Kai Ming 开明, Tu Lou 土蝼, Qin Yuan 钦原, Chun Niao 鶉鸟, Fenghuang 凤凰 dan Luan Niao 鸾鸟, San Qing Niao 三青鸟, naga dengan enam kepala, ular, kera atau primata berekor panjang, dan macan tutul.
2	Dipercaya sebagai tempat yang tidak dapat diraih manusia biasa.	Tempat kuburan Batara Darmaraja: tempat suci yang tidak boleh dilewati secara sembarang oleh manusia.	Area Gunung Kunlun sulit dilalui: memiliki radius sepanjang 800 mil dan tinggi 10.000 ren (1 ren = 2,3 – 2,7 meter), tidak untuk ditelusuri manusia biasa.
3	Dewa-Dewi yang tercatat memiliki ‘kaki tangan’ berupa hewan.	Tiga Dewa Trimurti memiliki ‘anugerah kendaraan’ berupa hewan: sapi jantan putih, angsa putih, burung garuda.	Di sebelah Xiwangmu (西王母) terdapat burung: San Qing Niao (三青鸟) yang bertugas mengambilkan makanan

Persamaan pertama dari kedua mitos adalah Gunung Semeru dan Gunung Kunlun diyakini sebagai tempat tinggal para dewa dan makhluk lainnya. Dalam *Kitab Tantu Panggelaran* diterangkan bahwa Gunung Semeru – yang masih disebut Gunung Mahameru dalam mitosnya – merupakan

tempat tinggal bagi para dewa setelah dipindahkan ke Pulau Jawa. Beberapa dewa yang tercatat berada di Gunung Semeru adalah Batara Guru (dewa pencipta), Batari Uma (permaisuri Batara Guru), Tiga Dewa Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa), Sang Hyang Raditya (dewa matahari), Sang Hyang Candra – disebut sebagai Sang Hyang Wulan – (dewa bulan), serta Batara Ganesha – disebut sebagai Sang Hyang Gana – (dewa ilmu, kecendekiaan, pelindung, kebijaksanaan). Hal tersebut ditekankan kembali pada salah satu pernyataan dalam *Kitab Tantu Panggelaran*:

“Tersebutlah atribut Bathara Guru melanjutkan membuat ketetapan. Beryogalah di puncak Sang Hyang Mahameru, pandangan ke puncak hidung menghadap ke Barat. Oleh sebab itu, kahyangan (tempat tinggal dewa-dewa) menghadap ke Barat, sebab baratlah arah hadapan batara beryoga...” (Nurhajarini & Suyami, 1999, hlm. 110)

Selain para dewa, masih dikisahkan bahwa Gunung Semeru merupakan kediaman makhluk lainnya, mencakup tempat kediaman bagi Sang Hyang Anantabaga (naga penyangga bumi); serta Sang Kalanungkala, Sang Lumanglang, Sang Lumanglang, Sang Lumangut, Sang Mandulur, dan Sang Manginte (para raksasa).

Pada buku *Shanhai Jing* 《山海经》 (2014) bab Xi Ci San Jing 《西次三经》 subbab 2.46 dikisahkan bahwa Gunung Kunlun merupakan ibu kota dari Tianshen Huangdi (天神黄帝) di dunia bawah atau alam bawah (黄帝在下界的都城). Adapun kisah dewa yang bertanggung jawab di sana, yaitu Tianshen Lu Wu (天神陆吾). Kisah mitos dewa-dewi Gunung Kunlun dilanjutkan dalam bab Da Huang Xi Jing 《大荒西经》 subbab 16.36 dengan penyebutan dewa tanpa nama yang dideskripsikan memiliki wajah manusia tetapi berbadan harimau; dan tentunya tercantum pula kisah mengenai dewi Xiwangmu (西王母) yang kabarnya merupakan pemimpin dari dewa-dewi bagian barat di Tiongkok, serta sebagai salah satu dewi paling penting dalam mitologi Tiongkok (Zhang, 2010). Tertulis pula secara langsung dalam bab Hai Nei Xi Jing 《海内西经》 subbab 11.13 bahwa Gunung Kunlun adalah tempat tinggal ratusan dewa:

“海内昆仑之虚在西北，帝之下都。……，百神之所在。在八隅之岩，赤水之际，……。” (“海内西经中所记载的昆仑山位于西北地区，是黄帝在下界的都城。……，这里是百神居住的地方。百神居住在八个方位的岩洞中，赤水的岸边。……”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 320–321)

Terjemahan:

“Gunung Kunlun, yang tercatat dalam Hai Nei Xi Jing terletak di wilayah barat laut, merupakan ibu kota Huangdi di alam bawah. ... Di sini adalah tempat tinggal ratusan dewa. Ratusan dewa tinggal di gua-gua delapan penjuru, di tepi Sungai Chishui. ...”

Menyambung kisah dewa-dewi, pada bab Xi Ci San Jing 《西次三经》 subbab 2.46; bab Hai Nei Xi Jing 《海内西经》 subbab 11.13, 11.19, dan 11.23; serta bab Hai Nei Bei Jing 《海内北经》 subbab 12.1 dikisahkan pula cerita makhluk lain yang tinggal di Gunung Kunlun. Dalam mitos disebutkan ada hewan bernama Tu Lou 土螻 (binatang berbentuk domba bertanduk empat), Qin Yuan 钦原 dan Chun Niao 鹇鸟 (binatang berbentuk burung); dilanjutkan dengan Kai Ming 开明 yang bertugas menjaga setiap gerbang di Gunung Kunlun, Fenghuang 凤凰, Luan Niao 鸾鸟, serta San Qing Niao 三青鸟 (binatang berbentuk burung); juga binatang lain tanpa nama seperti naga dengan

enam kepala (长着六个脑袋的蛟龙), ular (蝮蛇), kera atau primata berekor panjang (长尾猿), dan macan tutul (豹子).

Persamaan kedua yang dapat ditemukan dalam mitos adalah puncak Gunung Semeru dan Gunung Kunlun dipercaya sebagai tempat yang tidak dapat dijelajahi manusia. Adapun salah satu potongan cerita dalam Kitab Tantu Panggelaran yang mengisahkan bahwa puncak Gunung Semeru merupakan tempat kuburan Batara Darmaraja – seorang pertapa yang disebut sebagai sang resi Siddiwangsidewa, yang sesungguhnya merupakan belahan jiwa Batara Guru. Oleh sebab itu, puncak Gunung Semeru dibenarkan penduduk Jawa pada masa kuno sebagai tempat suci yang tidak boleh dilewati secara sembarang oleh manusia, seperti yang tertulis dalam teks berikut:

“...Karenanya bayu (angin) pun tidak berani melampaui puncak Sang Hyang Mahameru, sekalipun Sang Hyang Raditya wulan (matahari dan bulan) juga tidak melampaui, tentu saja manusia tak boleh melampaui puncak Sang Hyang Mahameru.” (Nurhajarini & Suyami, 1999, hlm. 106)

Sama halnya dengan mitos Gunung Semeru, dalam bab Hai Nei Xi Jing 《海内西经》 subbab 11.13 yang berisi tentang deskripsi Gunung Kunlun secara mitos, puncak Gunung Kunlun juga dikisahkan sebagai tempat yang tidak dapat dijelajahi oleh manusia. Alasan yang digunakan oleh rakyat kuno adalah karena area Gunung Kunlun yang sulit untuk dilalui. Berikut teks penjelasan yang tertulis dalam subbab tersebut:

“.....昆仑之虚方八百里，高万仞。上有木禾，长五寻，大五围。.....，非夷羿莫能上冈之岩。” (“.....昆仑山方圆八百里，高达万仞。山上长有一种木禾，高达五寻，粗细需五人合抱。.....如果不是后羿那样的人，是无法攀上这些山冈上的岩石的。”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 320–321)

Terjemahan:

“...Gunung Kunlun memiliki radius sepanjang 800 mil dan tinggi 10.000 ren (1 ren = 2,3 – 2,7 meter). Ada sejenis pohon yang tumbuh di gunung, tingginya 5 xun (1 xun = 2,7 meter) dan cukup tebal untuk dipeluk oleh 5 orang. ...Jika bukan orang yang seperti Hou Yi, maka tidak akan bisa memanjat bebatuan di bukit ini.”

Maka itu, tertera bahwa bagi manusia biasa, Gunung Kunlun secara gamblang tidak memungkinkan untuk ditelusuri karena kawasannya yang ekstrem.

Persamaan lain yang dapat diketahui dari kedua kisah adalah beberapa dewa-dewi yang tercatat dikisahkan memiliki ‘kaki tangan’ berupa hewan. Tercatat dalam Kitab Tantu Panggelaran, pada bagian mitos terbentuknya Gunung Semeru, Tiga Dewa Trimurti – Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa – memiliki ‘anugerah kendaraan’ dari Batara Guru berupa para hewan. Yang dimaksud dengan ‘anugerah kendaraan’ adalah hewan-hewan yang tercantum dapat dijadikan alat transportasi bagi ketiga dewa tersebut. Pernyataan mengenai anugerah ini berbunyi sebagai berikut:

“...Kemudian ketiga dewa (dewa tri tunggal : Brahma, Wisnu – Siwa) diberi anugerah kendaraan. Sapi jantan putih sebagai kendaraan Bathara Iswara, angsa putih sebagai kendaraan Bathara Brahma, panji-panji garuda sebagai kendaraan Bathara Wisnu...” (Nurhajarini & Suyami, 1999, hlm. 79)

Begitu pula dengan mitos Gunung Kunlun, tercatat pula hewan yang dapat menawarkan bantuan dalam kisahnya. Menurut mitos dewi Xiwangmu (西王母) yang tertulis di Shanhai Jing 《山海经》，disampaikan terdapat burung di sebelah dewi tersebut yang dipanggil Burung San Qing (San Qing

Niao 三青鸟). Dijelaskan bahwa burung tersebut memiliki tugas untuk mengambil makanan bagi dewi Xiwangmu (西王母). Berikut adalah pernyataannya pada bab Hai Nei Bei Jing 《海内北经》 subbab 12.1:

“西王母梯几而戴胜仗，其南有三青鸟，为西王母取食。……” (“西王母身子倚靠着桌几，头上戴着首饰，她的南面有三青鸟，专门负责给西王母取食。……”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 327)

Terjemahan:

“Xiwangmu sedang bersandar di meja, mengenakan perhiasan di kepalanya, di sebelah selatannya ada Burung San Qing, yang memiliki tanggung jawab mengambil makanan untuk Xiwangmu...”

Berlandaskan penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam kedua mitos, tokoh hewan-hewan tersebut secara tidak langsung digunakan orang awam era kuno untuk memberikan pemahaman bahwa dewa-dewi memiliki keistimewaan yang berbeda dari manusia biasa. Tiga Dewa Trimurti yang dapat menaiki hewan-hewan yang umumnya tidak dapat dinaiki manusia (angsa dan burung), dan Xiwangmu (西王母) dapat mengandalkan Burung San Qing (San Qing Niao 三青鸟) untuk mengambil makanan baginya.

3.2.2 Perbedaan Nilai Budaya dalam Mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun

Adapun perbedaan nilai budaya yang dapat ditemukan dari kedua kisah mitos. Perbedaan pertama yang dapat disadari adalah tokoh yang diutamakan dalam penyampaian mitos. Pada kisah di Kitab Tantu Panggelaran, tokoh-tokoh sebagai pelaku ataupun tokoh yang dipentingkan dalam alur cerita merupakan para dewa dan dewi, terutama saat membahas suatu kejadian di Gunung Semeru. Tokoh-tokoh di luar dewa-dewi utama yang ada seperti naga, raksasa, bahkan okoh dewa-dewi yang dianggap memiliki peran minor hanya akan disinggung keberadaannya dalam penggalan paragraf selama kisah berlangsung. Sebagai contoh, berikut adalah kutipan mitos yang sedang menceritakan ketika Tiga Dewa Trimurti berkunjung ke Gunung Semeru untuk menemui Batara Guru:

“Tersebutlah bathara tritunggal (Iswara, Brahma, dan Wisnu) datang ke Sang Hyang Mahameru, mengikuti bathara guru. Seketika tibalah tritunggal di Sang Hyang Mahameru. Adapun bathara guru sedang berada di tempat pemujaan Cunyagiri, mengawasi dengan sangat cermat dan teliti. Datanglah Hyang Iswara, Brahma Wisnu menyembah pada Bathara Guru...” (Nurhajarini & Suyami, 1999, hlm. 100)

Setelahnya, kisah berlanjut menceritakan bagaimana Tiga Dewa Trimurti mulai membangun tempat pemujaan atau tempat tinggalnya masing-masing di Gunung Semeru. Maka itu, dapat diketahui bahwa penduduk Jawa saat itu lebih mementingkan ataupun mengutamakan kehebatan tokoh dewa-dewi sebagai panutan dalam kehidupannya. Keberadaan tokoh tambahan lainnya digunakan oleh orang awam zaman kuno untuk menunjukkan atau mendukung keistimewaan dari tokoh dewa-dewi utama.

Berbeda halnya dengan mitos Gunung Semeru, dalam mitos Gunung Kunlun terkesan bahwa sebagian besar tokoh yang muncul dipentingkan penceritaannya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar kisah dalam Shanhai Jing 《山海经》 berisi pemaparan tokoh dewa-dewi dan makhluk lainnya, tanpa terkecuali tokoh-tokoh yang berada di Gunung Kunlun. Berikut adalah kutipan dari bab Xi Ci San Jing 《西次三经》 subbab 2.46 yang sedang mengisahkan makhluk-makhluk lain di Gunung Kunlun:

“.....有鸟焉，其状如蜂，大如鸳鸯，名曰钦原，蠹鸟兽则死，蠹木则枯。有鸟焉，其名曰鹑鸟，是司帝之百服。.....” (“.....山中有一种鸟，它的形状像蜂，大小跟鸳鸯差不多，名字叫做钦原，它只要螫一下鸟兽，鸟兽就会死亡；螫一下树木，树木就会枯死。山中还有一种鸟，名叫鹑鸟，（这种鸟）专门管理天帝的各种服饰。.....”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 58)

Terjemahan:

“...Ada sejenis burung di gunung, bentuknya seperti lebah, seukuran bebek mandarin, namanya Qin Yuan, asalkan ia menyengat burung dan binatang, burung dan binatang itu akan mati, menyengat pohon, pohon itu akan mati. Di gunung masih ada sejenis burung yang disebut Chun Niao, (burung ini) memiliki tugas khusus untuk mengatur berbagai pakaian Tiandi....”

Dengan begitu, dapat terlihat selain dewa-dewi, makhluk lain juga dipentingkan penceritaannya dalam mitos Gunung Kunlun. Maka dapat dimaklumi bahwa pemukiman zaman dahulu di Tiongkok memandang keistimewaan para dewa maupun makhluk lain yang diyakini berada di Gunung Kunlun lebih setara, dan ingin menunjukkan para dewa dan makhluk yang tinggal di Gunung Kunlun memiliki kemampuan yang lebih hebat dibandingkan manusia biasa.

Perbedaan lain yang cukup mencolok antara kedua kisah tersebut adalah hal yang dianggap penting untuk disampaikan dalam mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun. Dalam Kitab Tantu Panggelaran, mitos Gunung Semeru berfokus pada tindakan yang diambil para tokoh untuk menjalani alur cerita, sementara deskripsi tokoh-tokoh yang ada tidak terlalu dijelaskan dengan detail, baik secara sifat maupun perawakannya. Sebagai contoh adalah kutipan cerita berikut yang mengisahkan ketika Batara Guru berencana pergi ke Gunung Semeru untuk membuat tempat pemujaan dewa:

“...Seketika pergilah bathara Guru menuju Sang Mahameru. Membuatlah dia tempat pemujaan di Hakah, di lambung Sang Hyang Mahameru sisi tenggara. Sesudah dia membuat perkampungan pada tempat pemujaan di Hakah, membuatlah dia tempat pemujaan di Gresik, di lereng timur Sang Hyang Mahameru...” (Nurhajarini & Suyami, 1999, hlm. 96)

Berdasarkan kutipan di atas, tampaknya kisah mitos Gunung Semeru lebih menekankan aksi yang dilakukan tokohnya untuk menjalankan alur cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang awam era kuno di Jawa kurang mementingkan perihal pendeskripsian tokoh, serta lebih mengutamakan penyampaian alur kisah dan jasa para tokohnya.

Berlainan dengan mitos Gunung Semeru, mitos Gunung Kunlun dalam Shanhai Jing 《山海经》 menggambarkan tokohnya secara detail dari tampilan perawakan hingga sifatnya. Kutipan teks yang dapat dijadikan contoh adalah pada bab Xi Ci San Jing 《西次三经》 subbab 2.46 dan bab Da Huang Xi Jing 《大荒西经》 subbab 16.36:

“.....其神状虎身而九尾，人面而虎爪。是神也，司天之九部及帝之囿时。有兽焉，其状如羊而四角，名曰土螻，是食人。.....” (“.....陆吾的形貌像老虎，长着九条尾巴、人一样的脸、虎一样的爪子；这位天神，还掌管着天上的九个部界和天帝苑囿里的时令节气。山中有一种兽，它的形状像羊，长着四只角，它的名字叫做土螻，能吃人。.....”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 58)

Terjemahan:

“...Perawakan Lu Wu seperti harimau, dengan sembilan ekor yang panjang, wajah seperti manusia, cakar seperti harimau; dewa ini masih bertanggung jawab atas sembilan alam di langit

dan musim yang ada di Taman Kaisar. Ada seekor binatang buas di gunung, bentuknya seperti kambing, dengan empat tanduk yang panjang, namanya adalah Tu Lou, bisa memakan orang...”

“……有人，戴胜，虎齿，有豹尾，穴处，名曰西王母。……” (“……有一个人，头上戴着头饰，长着虎一样的牙齿，豹一样的尾巴，住在昆仑丘的洞穴中，名叫西王母。……”) (Liu & Liu, 2014, hlm. 391)

Terjemahan:

“...Ada seseorang, kepalanya memakai penutup kepala, dengan gigi seperti gigi harimau yang panjang, ekor seperti macan tutul, dan tinggal dalam sebuah gua di Bukit Kunlun, namanya adalah Xiwangmu...”

Masih terdapat penjelasan detail makhluk lainnya selain paragraf di atas, seperti adanya Fenghuang (凤凰) dan Luan Niao (鸾鸟) – atau dalam bahasa Indonesia disebut Burung Hong dan Burung Luan – di Gunung Kunlun yang digambarkan kepalanya dikelilingi ular, dengan ular terinjak di bawah kaki dan ada ular merah di dadanya pula; ataupun seorang dewa yang memiliki wajah manusia dan badan harimau, dengan corak putih di badannya, beserta ekor yang berwarna putih pula.

Maka itu, dapat diinterpretasikan bahwa penduduk kuno di Tiongkok lebih mengutamakan penyampaian perawakan dan sifat dari dewa-dewi dan makhluk lainnya saat menyebarkan kisah mitos Gunung Kunlun dibandingkan alur kisah yang ada.

Tabel 3: Perbedaan Nilai Budaya dalam Mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun

No.	Perbedaan	Gunung Semeru	Gunung Kunlun
1	Pengelompokan tokoh utama dan tokoh pendukung dalam kisah mitos.	Tokoh utama adalah dewa-dewi; dengan tokoh pendukung naga, raksasa, dewa-dewi yang dianggap memiliki peran minor.	Tokoh utama mencakup hampir setiap tokoh yang muncul (baik dewa-dewi, maupun makhluk lain).
2	Ketelitian dalam deskripsi tokoh di antara kedua kisah mitos.	Teks fokus pada tindakan yang diambil para tokoh untuk menjalani alur cerita. Deskripsi tokoh-tokoh tidak dijelaskan dengan detail.	Menggambarkan tokohnya secara detail (perawakan, sifat). Contoh, perawakan Tu Lou 土娄 yang mirip kambing dan bisa memakan orang.

4 Simpulan

Setelah melakukan perbandingan mitos Gunung Semeru dengan mitos Gunung Kunlun, dapat dipahami bahwa kisah-kisah dari kedua gunung memiliki persamaan nilai budaya yang dilazimkan. Persamaan tersebut adalah rakyat kuno meyakini gunung adalah tempat tinggal para dewa dan makhluk lainnya, puncak Gunung Semeru dan Gunung Kunlun dipercaya sebagai tempat yang tidak dapat dijelajahi oleh manusia, serta dewa-dewi yang tercatat memiliki pelayan berupa hewan.

Adapun perbedaan nilai budaya di antara kedua mitos yaitu perbedaan tokoh yang diutamakan penyebarannya dalam kehidupan zaman kuno serta perbedaan hal yang dianggap penting untuk disampaikan. Perbedaan tersebut terlihat dari rakyat kuno di Indonesia lebih mengutamakan dewa-dewi dalam kisah mitosnya dan menyampaikan kisah dengan menekankan jasa atau aksi yang mereka lakukan; sementara penduduk kuno di Tiongkok menganggap mitos dewa-dewi maupun makhluk lainnya sama pentingnya, sekaligus menyampaikan mitos dengan menekankan deskripsi penampilan hingga kebiasaan para tokohnya.

Penelitian ini mencakup perbandingan nilai budaya berdasarkan kisah mitos yang beredar, dengan menitikberatkan tokoh dewa-dewi dan makhluk lainnya. Penulis tidak menyertakan aspek lain dari kedua mitos tersebut, seperti catatan asal-usul hal lain (tanaman, hasil tambang), ataupun mengaitkan kisah mitos tersebut dengan catatan sejarah lainnya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat membahas dari aspek-aspek tersebut dalam penelitian mitos Gunung Semeru maupun mitos Gunung Kunlun.

Referensi

- Agustin, H. (2021). *The seven summits of Indonesia*. Andi Publisher.
- Alam, F., & Qudsi, Z. (2017). Hadis dan mitos Jawa. *Riwayat*, 3(1), 109–120. journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayat
- Chen, L. 陈连山. (2017). Shenhua Zhong de Kunlun Shan 神话中的昆仑山 (Gunung Kunlun dalam mitos). *Qianxian 前线*, 6, 98–100. <https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLAST2017&filename=QXZZ201706029&uniplatform=OVERSEA&v=5CHiqr1GGK4J9QeJzxf04HjTquuHxHcuGIQPNPpfa4vGX0ywXZlAXVAKJxCnnCFR>
- Chen, L. 陈连山. (2020). Xianshi de Kunlun yu Shenhua de Kunlun 现实的昆仑与神话的昆仑 (Kunlun secara realistik dan Kunlun secara mitos). *Wenshi Zhishi 文史知识*, 1, 29–33. https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLASN2020&filename=WSZS202001005&uniplatform=OVERSEA&v=Ajg5LgzacoquG0T-n_2lQ8sMMaCXcbQ-487vXA8WEsee3es3uB6DfVXH4Z5AqWvU
- Cremers, A. (1997). *Antara alam dan mitos: Memperkenalkan antropologi struktural Claude Lévi – Strauss*. Nusa Indah.
- Djindan, N., & Lauder, M. R. M. T. (2019). Toponimi Gunung Semeru. *Kajian Linguistik*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24767>
- Fitriani, R. S., Suparman, O., Rahman, T., M., Z., & Anggraeni, N. (2020). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra: Macam-Macam Karya Sastra Modern*. Talenta Buana.
- Haezer, E. (2020, Desember 1). Jejak langkah pendakian Semeru, Mengenang kematian Soe Hok Gie hingga predikat 7 summits Indonesia. *Tribun News*. <https://suryatravel.tribunnews.com/amp/2020/12/01/jejak-langkah-pendakian-semeru-mengenang-kematian-Soe-Hok-Gie-hingga-predikat-7-summits-Indonesia>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra* (1 ed.). Deepublish.
- Holt, C. (2000). *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia*. Arti Line.
- Hosaini, H., Waziroh, I., Heryandi, M. T., Muzayyanah, M., & Safitri, M. N. (2022). Pemberdayaan masyarakat korban letusan Gunung Semeru melalui program aksi solidaritas kemanusiaan di Kabupaten Lumajang. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 767–778. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1115>
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(2), 180–184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>

- Liu, X. 刘向, & Liu, X. 刘歆. (2014). *Shanhai Jing 《山海经》* (The classic of mountains and seas). Beijing 北京 Beijing Lianhe Chuban Gongsi 北京联合出版公司 Beijing United Publishing Co.,Ltd.
- Ma, D. 马东峰. (2016). Changbaishan Shenhua yu Kunlunshan Shenhua Bijiao Yanjiu 长白山神话与昆仑山神话比较研究 (Studi perbandingan mitos Gunung Changbai dan Gunung Kunlun). *Shehui Kexue Zhanxian 社会科学战线*, 6, 129–134. https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLAST2016&filename=SHZX201606018&uniplatform=OVERSEA&v=zzgl2a_bfToA17_YmfEZKj0tCeazvEtURMfR-Dgvb_kMgKguYyRhnJ62fQBUHmlL
- Niu, R. 牛汝辰. (2016). Kunlun Shan jiqi Shenhua 昆仑山及其神话 (Gunung Kunlun dan mitosnya). *Zhongguo Cehui 中国测绘*, 2, 68–69. https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLAST2016&filename=ZCHZ201602027&uniplatform=OVERSEA&v=s9lhZg_k089YrgMOVq83MntqZ63STNmfp0FxfjCo26fQW4QUoASKFN6u41wDoyEO
- Noviana, F. (2008). Masyarakat pemuja gunung sangaku shinko: Kepercayaan terhadap gunung bagi masyarakat Jepang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(2), 116–122. <https://doi.org/10.33633/LITE.V4I2.1341>
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam Tantu Panggelaran*. CV. Putra Sejati Raya.
- Prasetya, A. Y. (2011). *Pura Mandara Giri Semeru Agung*. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/935>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di MTs N 1 Bantul. *PANDAWA*, 4(1), 84–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1571>
- Rubiono, G., Sari, N. N. I., & Cahyono, E. (2022). Peran serta perguruan tinggi dalam kepedulian bencana erupsi Gunung Semeru tahun 2021. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 19–24. https://www.researchgate.net/publication/359211908_Peran_Serta_Perguruan_Tinggi_dalam_Kepedulian_Bencana_Erupsi_Gunung_Semeru_Tahun_2021
- Septemuryantoro, S. A. (2020). Potensi akulturasi budaya dalam menunjang kunjungan wisatawan di Kota Semarang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434>
- Simin, N., & Sutandi, S. (2023). Analysis of Han characters learning in senior high school in Cirebon. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(2), 150–166. <https://doi.org/10.33633/lite.v19i2.8634>
- Xu, R. 徐瑞. (2021). Shenhua Yuzhou Moshi Xia Xianghu Yingxiang de Jianzhu Kongjian 神话宇宙模式下相互影响的建筑空间 Architectural Spaces That Influenced by Each Other under the Mythical Universe Mode—Taking Sumeru and Kunlun as Subjects [Shuoshi Xuewei



Lunwen 硕士学位论文 Master's Degree Thesis, Hebei Gongye Daxue 河北工业大学]. <https://kns.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbname=CMFD202301&filename=1022756562.nh>

Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zhang, B. 张冰洋. (2017). Zhong Xifang Shenhua Bijiao Qiantan 中西方神话比较浅谈 (Pembahasan singkat perbandingan mitos Tiongkok dan Barat). *Jilin Guangbo Dianshi Daxue Xuebao 吉林广播电视大学学报*, 3, 65–66. <https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLAST2017&filename=JLGB201703030&uniplatform=OVERSEA&v=pVATxL1E9i2nSypxcN8ABSXvCqfKJAp3oRQB1jukXlmLnyd5yIu0ti2zGcW1YgTF>

Zhang, H. 张海停. (2010). Cong Tuxiang Xue Jiaodu Kan Xiwangmu he Kunlun Shan de Guanxi 从图像学角度看西王母和昆仑山的关系 (Hubungan antara Xiwangmu dan Gunung Kunlun dari sudut pandang ikonografis). *Meishu Jiaoyu Yanjiu 美术教育研究*, 5, 119. https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFD2010&filename=MSJY201005047&uniplatform=OVERSEA&v=s1Gqjc6pkihD_vpTc4z-Oe7A79h1VuI_dQmb0bRGH50R1CbQnBJQyAb_j5buDLQ

Zhongyang Zhengfu Menhu Wangzhan 中央政府门户网站. (2006, Juni 23). “Wan Shan Zhi Zu” Kunlun Shan “万山之祖”昆仑 (Kunlun sebagai "Leluhur Sepuluh Ribu Gunung"). *Zhonghua Renmin Gongheguo Zhongyang Renmin Zhengfu 中华人民共和国中央人民政府 The Central People's Government of the People's Republic of China*. https://www.gov.cn/test/2006-06/23/content_317798.html

Zhou, Y. 周运中. (2008). “Shanghai Jing” Kunlun Shan Weizhi Xin Kao 《山海经》昆仑山位置新考 (Studi baru mengenai lokasi Gunung Kunlun dalam "The Classic of Mountains and Seas"). *Zhongguo Lishi Di Lilun Cong 中国历史地理论丛*, 23(2), 127–133. <https://oversea.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFD2008&filename=ZGLD200802018&uniplatform=OVERSEA&v=eqQpZXi0y0Ij6G7uVG9VoA0JKufTr3sJvSmuzmYf2Bpiv7qDHxmTAIzIosqfE45B>